

KEILMUAN SENI RUPA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER¹

Oleh: Kasiyan

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Pengantar

Manakala coba disimakcermati dalam limitatif tertentu, tanpa disadari betapa menunjukkan, bahwa fenomena perihal eksistensi disiplin atau ilmu pengetahuan yang ada selama ini, realitasnya banyak yang relatif tidak cukup berdaya untuk memecahkan kompleksitas problem kebudayaan serta kemanusiaan universal. Bahkan tidak jarang, eksistensi ilmu pengetahuan (terutama di level 'aksiologis'²-nya), justru menjadi hulu picu bagi hadirnya sekian deret problematika bagi kehidupan, sehingga menimbulkan teriak keprihatinan di mana-mana. Bukankah ini menjadi sesuatu yang amat absurd dan paradoks untuk dipahami, yakni ketika konon yang namanya ilmu pengetahuan itu, spirit muara orientasi terbesarnya adalah demi peningkatan kualitas derajat kehidupan umat manusia, sebagaimana yang teramanatkan sejak zaman

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari Buku Bunga Rampai Arif Rochman (ed.), *Politik Sastra Bandung: Potret Abad 20 & 21*, yang diterbitkan oleh Penerbit Aditya Media dan Forum Sastra Bandung FIB UGM. Tulisan ini dikembangkan dari makalah yang disajikan pada acara Seminar 'Forum Sastra Bandung' yang diselenggarakan oleh Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, tanggal 28-29 Agustus 2003.

² Secara filosofis, konstruksi ilmu pengetahuan dibagi dalam tiga ranah pokok kajian, yakni, pertama, 'ontologi', yang mengkaji perihal ke-'apa'-an ilmu pengetahuan itu, kedua, 'epistemologi', yang membahas tentang ke-'bagaimana'-an cara atau metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan ketiga, 'aksiologi', adalah menyoal 'untuk apa' atau manfaat ilmu pengetahuan itu bagi manusia dan kehidupannya.

Pencerahan (*Age of Enlightenment*)³ di masa lalu, ternyata justru banyak yang menjadi sumber atas *epos* tragika dan *quo-vadis* peradaban. Realitas dan pandangan keprihatinan tersebut, kiranya sebanding lurus dengan apa yang pernah dikawatirkan jauh-jauh hari oleh seorang Albert Einstein⁴, di hadapan para mahasiswa *California Institute of Technology* pada tahun 1938, dalam kaitan keprihatinannya terhadap kecenderungan ilmu pengetahuan termutakhirnya kini, yang semakin menegaskan spirit pencerahan universal. Pesan keprihatinan Einstein yang teramat mahal tersebut yakni berbunyi sebagai berikut.

Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Jawaban yang sederhana adalah – karena kita belum lagi belajar bagaimana menggunakannya secara wajar.⁵

Perihal cara penggunaan ilmu yang belum secara wajar, sebagaimana yang menjadi catatan kritis Einstein tersebut, salah satu di antaranya adalah, lebih disebabkan oleh adanya bangunan ‘ego’ jargonik metodologis masing-masing keilmuan yang selama ini ada, sebagaimana sudah menjadi justifikasi keniscayaan absolut eksistensi tradisi ilmiah semenjak era modern, sehingga melahirkan

³ *‘Age of Enlightenment’* adalah menunjuk pengertian sebuah zaman yang pernah terjadi dalam lintasan sejarah peradaban manusia di masa lalu, yakni sekitar pertengahan abad ke-17, yang di dalamnya sarat dengan *zeitgeist* (jiwa zaman) untuk mengedepankan dimensi rasionalitas dalam pengembangan kebudayaan, dan sekaligus peletakan dasar-dasar proyek Modernisme. Jiwa zaman ini, berhulu dari faham yang dikembangkan oleh filsof Francis Bacon dan Rene Descartes, dengan jargon konsepnya *‘co gito ergo sum’* (aku ada karena aku berpikir), maka ditetapkanlah apa yang dinamakan dengan *Enlightenment Project* (meminjam istilahnya Jurgen Habermas) yang menjadi satu dengan Modernisme. Dalam perjalanannya kemudian, Modernisme dalam ilmu pengetahuan itu, banyak dipandu oleh faham Newtonian, dengan perpsktifnya yang positivistik, sehingga salah satu dampaknya adalah hadirnya disiplin-disiplin akademik dan spesialisasi-spesialisasi yang *rigid* dan eksklusif, dan akhirnya menjadi bumerang peradaban itu sendiri.

⁴ Albert Einstein adalah salah seorang ilmuwan terkemuka abad duapuluh, kelahiran Jerman pada tanggal 14 Maret 1879, dan meninggal pada tahun 1955. Ia adalah penemu ‘Teori Relativitas’ dan pernah memperoleh penghargaan nobel dalam disiplin Fisika.

⁵ Albert Einstein, “Hakekat Nilai dari Ilmu: Pesan kepada mahasiswa California Institute of Technology”, dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Cetakan Kelima (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1984), 248.

ungkapan sebagaimana disampaikan oleh Wittgenstein dalam buku *Tractatus Logico-Philosophicus* (1972) yang berbunyi, “*Grenzen meiner sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt*” (Batas bahasaku adalah batas duniaku)⁶. Berdasarkan fenomena tersebut, akhirnya masing-masing disiplin (ilmu) membangun dinding pembatasnya sendiri-sendiri, hingga nyaris tidak menyisakan ruang yang cukup untuk saling ‘bertegur sapa’. Oleh karena itu, dampak yang segera akan tertemukenal adalah, penerjemahan ilmu di tingkat ‘aksiologi’ (praksis)-nya, seringkali tidak cukup efektif sebagai sebuah instrumen pencerahan bagi manusia beserta peradabannya.⁷

Fenomena tumbuh kembangnya ‘egosentrisme’ yang tidak saling bertegur sapa tersebut, terjadi pada hampir semua keilmuan yang ada, bahkan juga terjadi pada satu payung rumpun sekali pun. Tidak terkecuali juga yang terjadi dalam rumpun payung ilmu-ilmu humaniora, yang di dalamnya di antaranya terdapat kajian-kajian ilmu filsafat, bahasa, sastra, seni, sejarah, antropologi, serta arkeologi. Masing-masing di antara keilmuan tersebut, saling diam satu sama lainnya, karena seolah memiliki ordinat dan orbitnya sendiri-sendiri. Padahal eksistensi dan penerjemahannya masing-masing keilmuan itu,

⁶ Periksa Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 171.

⁷ Oleh karena itu menjadi dapat dipahami kiranya, jika secara empiris, ketika sebuah proyek ‘*developmentalism*’ (yang *notabene* merupakan wilayah ‘aksiologis’-nya ilmu pengetahuan) misalnya, menjadi relatif tidak cukup efektif sebagaimana yang diharapkan, atau bahkan malah menjadi bias dan gagal berantakan, yang lebih dikarenakan oleh analisisnya yang tidak (kurang) melibatkan secara optimum di antara berbagai disiplin lainnya secara komprehensif. Dalam kaitannya dengan hal ini, Einstein mengilustrasikannya, yakni bahwa, “Dalam peperangan, ilmu menyebabkan kita saling meracun dan saling menjegal. Dalam perdamaian dia membikin hidup kita dikejar waktu dan penuh tak tentu. Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan spriritual, malah menjadikan manusia budak-budak mesin”. Periksa Einstein, 248.

mestinya jika dikerangkakan dalam perspektif sosiologis yang lebih luas, tetap membutuhkan kehadirannya secara bersama-sama (*being together*).

Beberapa pokok pikiran yang terdapat dalam tulisan ini hendak mencoba mengkritisi dan mengambil optik posisi yang demikian, khususnya dalam konteks kajian dalam disiplin disiplin sastra dengan seni (khususnya seni rupa) dengan perspektif yang makro paradigmatik.

Dimensi 'Omnijektif' Paradigma Disiplin Sastra dan Seni Rupa

Disiplin atau ilmu pengetahuan itu, pada hakikatnya sebagai sebuah mikrodisiplin yang berada dan hidup bersama dengan mikrodisiplin lain, yang dalam interrelasinya membangun payung makrodisiplin tertentu. Posisi semacam ini menuntut eksistensi yang khas, yang sekaligus membawa pesan imperatif bahwa, secara filosofis, yakni di samping masing-masing disiplin tersebut harus tetap mampu menciptakan warna metodologinya sendiri, juga potensi progresif yang terkandung di dalam diri tiap keilmuan tersebut, harus mampu beradaptasi, manakala bersinggungan dengan bingkai disiplin eksternal yang mengkondisikannya. Dengan demikian, situasi-situasi batas yang mengekang masing-masing keilmuan itu, yang berpeluang muncul akibat 'ada bersama' itu harus mampu dicarikan jalan keluarnya.

Upaya pengatasan hal tersebut meniscayakan adanya tindakan praksis yang hampir 'tak ada ujungnya'. Di dalamnya tidak hanya terbayang adanya proses penyesuaian dan pendinamisan masing-masing keilmuan secara terus-menerus, tetapi sekaligus juga proses integrasi untuk menuju dan menjadi realitas keilmuan yang solid. Dalam konteks inilah, harapannya, pengembangan wacana interdisipliner keilmuan itu akan menemukan relevansinya. Karenanya,

sebuah risalah upaya pencarian kebenaran ilmiah dalam ilmu pengetahuan tertentu itu (sebagaimana realitas budaya pada umumnya), melalui serangkaian paradigma metodologis yang ada, maknanya senantiasa tidak berada dalam pengertian yang absolut, melainkan ada dalam bentuk ‘ketidakstabilan’ (temporalitas). Dalam istilah lain, ilmu pengetahuan itu tidak mengenal terminologi *determinism*, melainkan *indeterminism*⁸. Fenomena ini lebih disebabkan, di samping oleh karena faktor keabadian perubahan sosial itu sendiri, juga karena dialektikanya yang terus-menerus dengan eksistensi kebenaran ilmiah keilmuan lainnya. Karenanya pula, pemahaman terhadap masing-masing keilmuan beserta kekhasan identitas metodologisnya, tidak cukup jika dilakukan hanya bersandar pada terminologinya sendiri. Pemahaman yang baik terhadapnya, akan tercapai jika diposisikan dalam terminologi ‘pelancongan’. Terminologi ini, dalam limitatif tertentu, mengandaikan para intelektual yang terlibat di dalamnya selalu dalam pengembaraan dari satu terminal ke terminal lainnya, sehingga tiap disiplin atau keilmuan itu juga merupakan ‘medan’ tempat para pelancong menjadi pengembara pulang balik. Oleh karena itulah, dalam pemahaman ini, yang dinamakan dengan objektivitas kebenaran ilmiah tiap-tiap disiplin atau keilmuan itu, dalam perspektif dialektisnya dibayangkan dalam realitas yang ‘omnijektif’⁹.

⁸ Dalam ilmu Fisika, terminologi ‘indeterministik’ ini muncul semenjak penemuan oleh Niels Bohr dalam bukunya *Principle of Complementary* (1913), serta temuan Werner Heisenberg lewat *Principle of Indeterminacy* (1927). Periksa Suriasumantri, 88.

⁹ ‘Omnijektif’, adalah istilahnya Borges, lewat buku *A Mile to Midsummer*, seperti diadaptasi oleh Michel Talbot, yang maknanya yakni sebagai terminologi untuk menggambarkan perihal interrelasi kesadaran antara dikotomi subjektivitas dan objektivitas dalam memandang realitas alam, yang disebabkan realitas itu ternyata eksistensinya tidak singular, melainkan plural. Karenanya, menurut Borges, hubungan antara pikiran dan realitas tersebut tidak bersifat

Fenomena tersebut jika diderivasikan ke dalam konteks payung keilmuan humaniora misalnya, maka semua disiplin atau ilmu yang terpayungi di dalamnya (baik bahasa, sastra, sejarah, antropologi, arkeologi, maupun seni), seyogyanya dalam proses penggalian kebenaran ilmiahnya, tetap mampu menjanjikan ruang bagi kemungkinan terjalannya metodologi interdisiplin tersebut secara komprehensif. Namun demikian, realitas empirisnya sampai saat ini tidak (belum) demikian halnya. Edi Sedyawati pernah mengungkapkan, bahwa selama ini masing-masing ilmu [termasuk ilmu humaniora] amat tegas membatasi dirinya, khususnya dalam ranah metodologinya. Kadang-kadang keketatan dalam menjalankan ilmu yang pertama kali dipelajari dapat mengakibatkan apa yang disebut *trained incapacity*, yakni ketidakmampuan untuk melihat alternatif kebenaran ilmiah, karena telah amat terlatih dengan ketat dalam sebuah ilmu saja. Oleh karena itu, mestinya kajian budaya [sebagai bagian dari salah satu disiplin] di perguruan tinggi, mampu berfungsi sebagai jendela yang lebih besar bagi para pesertanya. Tidak justru membuat kotak baru 'kedap air' yang tidak siap memperhitungkan keanekaragaman teori dan metodologi yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam mempelajari kebudayaan.¹⁰

Memang pernah ada beberapa retasan kesadaran untuk menempatkan multidisiplin yang terdapat dalam payung humaniora tersebut dalam format interdisiplin. Untuk menyebut di antaranya adalah, dalam konteks disiplin

subjektif atau objektif, tetapi 'omnijektif'. Selengkapnya periksa Michel Talbot, *Mistisisme dan Fisika Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

¹⁰ Hal tersebut ditegaskan Sedyawati, ketika memberikan kuliah perdana pada pembukaan Program Pascasarjana S-2 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, tanggal 2 September 1996. Periksa Edi Sedyawati, "Program S-2 Kajian Budaya Harus Menjadi 'Jendela'". *Kompas* (3 September, 1996).

sejarah, yang mulai dirintis oleh salah seorang *the founding father* sejarah modern Indonesia, yakni Sartono Kartodirdjo.¹¹ Kartodirdjo mengungkapkan, bahwa perlu disadari sepenuhnya oleh sejarawan dewasa ini, bahwa suatu penulisan sejarah senantiasa dibayangi oleh subjektivitas kesempitan cakrawala mental, ikatan kultural dan zaman, serta konteks sosial, sehingga hanya suatu pikiran yang kritis saja dapat menjauhkannya dari subjektivitas itu.¹² Karenanya, disiplin sejarah dalam perkembangannya harus bergeser, dari paradigma klasik-tradisional, yang kecenderungannya adalah ‘ekslusif’ dan asing terhadap kajian-kajian dari disiplin sosial budaya lainnya, ke arah yang lebih terbuka. Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru dari ilmu-ilmu sosial, penyusunan sejarah diharapkan mampu mengungkapkan banyak persoalan dan objek-objek baru, serta dimensi-dimensi dari perubahan sosial dalam kehidupan secara penuh (*the fullness of life*).¹³ Hubungan antara disiplin sejarah dengan disiplin sosial lainnya yang ada selama ini, terasa beku, dan masing-masing terkesan egois, hingga realitas tersebut digambarkan oleh Peter Burke sebagai ‘dialog si tuli’ (*a dialog of the deaf*).¹⁴ Contoh lain, yakni dalam konteks keilmuan sastra misalnya, keniscayaan pencarian kebenaran ilmiah dengan jalinan interdisiplin dengan disiplin lainnya, bahkan jauh-jauh hari telah diisyaratkan di antaranya oleh Julia Kristeva, lewat konsep ‘ntertekstualitas’ (*ntertextuality*)-nya. Lewat konsep ‘Intertekstualitas’ ini, Kristeva hendak mengandaikan adanya

¹¹ Dua bukunya Sartono Kartodirdjo, yakni: *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (1982) dan *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (1992) merupakan rujukan terpenting dalam pengembangan interdisiplin studi sejarah di Indonesia saat ini.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), xii-xiv.

¹³ Kartodirdjo, 1982, 7.

¹⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 5.

frame of reference yang lebih terbuka, di dalam setiap memaknai kehadiran *stock of knowledge* kebenaran ilmiah, mengingat kebenaran setiap teks itu senantiasa berada dalam jalinan perlintasan (*transposition*) dengan teks-teks lainnya.¹⁵

Dalam konteks yang khusus antara ilmu sastra dan seni (baik seni pada umumnya, maupun seni rupa pada khususnya), sebenarnya juga mempunyai risalah ‘intertekstual’ substansi paradigmatis dalam upayanya untuk pencarian kebenaran ilmiah, yang niscaya (hampir) sama, baik jika ditilik dari dimensi ‘ontologis’, ‘epistemologis’, maupun ‘aksiologis’-nya. Artinya, objektivitas pencarian kebenaran (yang subjektif) versi disiplin sastra dan objektivitas (yang juga subjektif) versi disiplin seni misalnya, keduanya sama-sama mempunyai spirit keserupaan paradigmatisnya, sehingga jika digabungkan akan menghasilkan terminologi ‘omnijektif’. Manakala didekati dari perspektif ‘ontologis’, kedua disiplin sastra dan seni rupa, kristalisasi pada dimensi tertentu, orientasinya adalah sama, yakni sama-sama mengkaji pemaknaan perihal eksistensi terdalam perihal representasi kebudayaan dengan segala narasi besarnya (*grand narratives*) dalam semesta kehidupan manusia.

Kedua, dalam dimensi ‘epistemologis’-nya, antara disiplin sastra dan seni rupa tersebut, juga menunjukkan adanya kesamaan, yakni pada wilayah

¹⁵ Pokok-pokok pikirannya Kristeva berkaitan dengan ‘Intertextuality’ sebagaimana di maksud di antaranya dapat ditemukannya dalam bukunya *Revolution in Poetic Language* (1974) serta *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature And Art* (1979). Dalam kedua buku ini, Kristeva membawa istilah ‘intertekstualitas’ sebagai satu konsep kunci dari paham post-strukturalisme, yang sekaligus menentang model berfikir struktur, sinkronik, dan bersistem dari paham strukturalis, sebagaimana yang menjadi kecenderungan kesadaran tradisi ilmiah Modern. Istilah ‘intertekstualitas’ ini, sebenarnya hasil pengembangan lebih lanjut oleh Kristeva, dari istilah aslinya ‘dialogisme’ (*dialogism*) yang dikembangkan oleh Mikhail Bhaktin, seorang pemikir berkebangsaan Rusia. Meskipun Bhaktin hidup di awal abad ke 20, namun, pemikiran-pemikirannya sangat mempengaruhi filsafat post-strukturalisme, terutama yang berkaitan dengan produksi teks.

bagaimana untuk mendapatkan kebenaran ilmiah atas kajian kebudayaan manusia itu, dengan serangkaian metodologinya. Kemiripan atau kesamaan dimensi 'epistemologis' antara disiplin sastra dan seni tersebut, di antaranya dapat diklarifikasi sebagai berikut. Misalnya, jika ditilik dari sisi eksistensi yang membangun antara dunia sastra dan seni rupa, maka akan segera ditemukan satu kesamaan, yakni di dalamnya akan selalu tercakup tiga wilayah, yakni: pertama, 'penciptaan' (yang melibatkan 'pengarang' dalam disiplin sastra atau 'seniman' dalam disiplin seni rupa); kedua, 'pengkajian' (sama-sama disebut atau melibatkan kritikus, atau dalam dunia seni rupa juga dipakai istilah kurator); dan ketiga, adalah 'penikmatan' karya, yang keduanya melibatkan masyarakat. Kemudian, jika ditinjau dari perspektif, proses kreatifnya misalnya, keduanya juga sama-sama berada dalam satu jalur yang sama, yakni sang pengarang (dalam dunia sastra), bergelut dalam proses pengupayaan idealisasi harmonium antara 'bentuk' karya sebagai unsur 'penanda' (*signifier*) dan 'isi' karya sebagai 'petanda' (*signified*) yang hendak direpresentasikan. Demikian juga halnya yang terjadi pada modus kreatif yang terdapat pada diri sang seniman (dalam dunia seni rupa). Yang membedakan hanyalah konsekuensi hasil akhir simbolik atau wujud representasinya saja, yakni seni sastra produknya berupa karya tulis (novel, puisi, cerpen, roman, dan sebagainya), sedangkan seni rupa adalah seni visual, yang produknya dapat berupa lukisan, patung, grafis, dan lain sebagainya. Adapun proses modus kreatif keduanya demi pengupayaan kehadiran harmonium antara 'bentuk' dan 'isi' tersebut, juga sama-sama melalui serangkaian proses *inner-impuls*, yang dapat dikristalkan dengan beberapa istilah klasik, yakni: kontemplatif, imajinatif, ekspresif, intuitif, serta berbagai istilah lainnya yang

menunjukkan proses kejiwaan terdalam dalam kehidupan manusia sebagai kreator. Karenanya, sekali lagi, substansi eksistensi realitas keduanya, baik modus kreasi estetikanya, bentuk hasil karyanya, maupun cara penikmatannya, sama-sama berada dalam satu bingkai yang kongruen. Kemudian jika ditinjau dari sisi 'aksiologi'-nya, antara disiplin sastra dan seni juga sama-sama mengkerangkakan idealisme perihal pengupayaan kebermaknaan kebudayaan itu bagi sebesar-besarnya kemaslahatan serta pencerahan hidup manusia.

Menyadari kenyataan tersebut, pesan imperatif yang mesti ditunaikan untuk saat ini dan mendatang, antara lain adalah persoalan kecakapan asertif para cendekiawan yang terkait di tiap-tiap disiplin tersebut, untuk mencoba secara terus-menerus mendinamisasikan potensi progresif masing-masing keilmuan, dalam kepentingannya untuk kemungkinan meretas terjalannya format bertegur sapa secara interdisipliner. Sehingga, kesadaran bagi hadirnya idealisasi eksistensi masing-masing ilmu (apalagi yang keberadaannya satu payung ilmu, sebagaimana sastra dan seni rupa, yang satu bingkai dalam ilmu humaniora), tidak sebatas wacana elitis yang sulit ditemukan rujukannya empiris di buminya yang operasional, sebagaimana yang tersinyalir kuat dalam kesadaran kajian intelektual kita sampai saat ini. Bukankah bukti empiris menunjukkan, bahwa karya-karya akhir mahasiswa, baik itu berupa skripsi, tesis, maupun disertasi, baik dalam konteks payung disiplin humaniora maupun secara keseluruhan yang ada selama ini, cenderung masih berangkat dari pendekatan keilmuannya yang *rigid-exclusive*? Jika *maintream* realitasnya memang demikian, maka sebenarnya para intelektual yang *notabene* sebagai salah satu kutub produsen ilmu tersebut, ternyata relatif tertinggal, jika dibandingkan dengan para praktisi seni maupun

sastra yang ada di lapangan, yang jauh-jauh hari telah banyak yang meletakkan dasar-dasar pendekatan interdisiplin dalam proses menghadirkan karya seninya secara baik di masyarakat.

Untuk menyebut beberapa momen representasi interdisipliner tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut. Dalam bidang seni rupa misalnya, memang beberapa kali pernah ada di masyarakat, yakni dalam bentuk berbagai pergelaran pameran karya seni rupa (lukisan misalnya) yang di dalamnya juga menghadirkan sajian dari disiplin yang lain, sehingga menjadi satu paket pergelaran seni yang interdisipliner. Untuk menunjuk representasi seni interdisipliner yang dianggap cukup penting, di antaranya adalah pameran lukisan ‘Celeng’-nya Joko Pekik, yang pada waktu itu, dibarengi dengan penerbitan ‘karya sastra oleh Sindhunata’¹⁶, sarasehan, serta pergelaran wayang kulit oleh dalang Ki Manteb Soedarsono, yang diselenggarakan di *Galeri Bentara Budaya Yogyakarta*.¹ Kemudian dalam kadar yang agak berbeda, fenomena sajian seni secara interdisipliner tersebut, terulang kembali saat peringatan hari jadi *Lembaga Kebudayaan Bentara Budaya Yogyakarta* yang ke duapuluh pada bulan September 2002, yakni pada waktu itu diselenggarakan kegiatan, dia antaranya mulai dari ‘pameran lukisan’, ‘pembacaan puisi’, ‘orasi budaya’ (oleh Jacob Oetama), penerbitan artikel edisi khusus (oleh majalah *Basis*) serta ‘dagelan seminar’, yang semuanya dibingkai dengan topik yakni, *Urip Mung Mampir Ngombe*.

¹⁶ Karya esai Sindhunata sebagaimana dimaksud berjudul, *Tak Enteni Keplokmu, Tanpa Bunga dan Telegram Duka 2000* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Kemudian dalam konteks dunia sastra misalnya, representasi interdisipliner di antaranya dapat ditemukenali secara amat komprehensif, lewat sebuah karya novel monumental, berjudul *Supernova* (karya Dee/Dewi Lestari, 2000). Dalam novel tersebut, konsep interdisipliner dibangun oleh pengarangnya, yakni dengan jalan mencoba pengembaraan lewat peretasan belenggu batas-batas konvensional berbagai wilayah yang selama ini dianggap tabu untuk disandingkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Bambang Sugiharto misalnya mengomentari kehadiran *Supernova* ini, yakni sebagai sebuah petualangan intelektual yang menerobos sekat disipliner; semacam perselingkuhan visioner yang mempesona, antara fisika, psikologi, religi, mitos, dan fiksi.¹⁷

Oleh karena berangkat dari kesadaran akan strategisnya makna interdisipliner masing-masing keilmuan tersebut bagi pengupayaan tantangan pemecahan problematika kehidupan yang semakin kompleks tersebut, proyek interdisipliner yang coba mulai dikembangkan dalam kesadaran dunia ilmu pengetahuan yang termutakhir kini, ternyata tidak hanya sebatas pada disiplin-disiplin yang satu jenis atau satu rumpun saja, melainkan jalinan tersebut sudah banyak diretas lintas rumpun, misalnya antara ilmu sosial dan alam atau

¹⁷ Periksa Dee, *Supernova: Kestaria, Puteri, dan Bintang Jatuh* (Bandung: Truedee Books, 2000), khususnya pada halaman “Komentar Pakar”. Interdisipliner lain, yang segera tampak dari novel ini, terutama dari sisi teknis, adalah bahwa interdisipliner antara ilmu (*science*) dan fiksi tersebut dipertanggungjawabkan dalam wujud representasinya yang ‘luar biasa unik dan radikal’, yakni berupa penulisan novel (yang selama ini dianggap sebagai karya fiksi belaka) yang dikemas dalam format catatan kaki (*footnote*), sebagaimana yang terjadi pada penulisan karya tulis ilmiah bukan fiksi. Menyimak semua fenomena menarik ini, makanya pakar lain, yakni Sujiwo Tejo menuliskannya, “Mereka yang oleh sebab kebiasaan lama terlalu membedakan fiksi dan nonfiksi, mungkin kecewa dengan buku ini. Tapi, tidak bagi yang selalu bergairah menyongsong segala hal yang tumbuh. Atau juga dalam bahasanya Putu Wijaya, menyaksikan realitas itu, dengan berujar, “...Matilah terhadap segala yang kau tahu”!

eksakta.¹⁸ Gagasan perihal idealitas pendekatan interdisiplin dari tiap-tiap keilmuan yang ada tersebut, bukannya berpotensi mengaburkan batas-batas atau otoritas keilmuan masing-masing, melainkan lebih untuk menciptakan ‘paradigma’¹⁹ baru. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal ini, Suriasumantri memaknai pendekatan interdisipliner itu bukan sebagai ‘fusi’ antara berbagai disiplin atau keilmuan, yang sangat mungkin berpotensi akan menimbulkan ‘anarki keilmuan’, melainkan suatu ‘federasi’ yang diikat oleh suatu pendekatan tertentu, yang tiap disiplin dengan otonominya masing-masing, saling

¹⁸ Untuk menyebut realitas gagasan interdisipliner antarrumpun keilmuan tersebut, beberapa di antaranya yang cukup menonjol dan penting adalah sebagai berikut. Deepak Copra M.D., seorang doktor ahli endronologi dan pernah menjabat sebagai kepala staf di Rumah Sakit *New England Memorial Hospital* di Stoneham, Massachusetts, Amerika Serikat, serta direktur *The Sharp Health-Care Institute for Human Potential and Mind/Body Medicine* di San Diego California, sudah sejak lama mengembangkan model pengobatan dengan mengkombinasikan ilmu kedokteran modern (yang *notabene* sangat ilmiah) dengan apa yang disebutnya dengan ‘kearifan lama’, yakni nilai-nilai spiritual (yang dianggap tidak ilmiah), yang diambil oleh Copra dari Kitab dan ajaran *Ayurveda* dari India. Hasilnya adalah, sebuah keajaiban yang luar biasa dalam dunia pengobatan, yakni Copra banyak sekali menyembuhkan berbagai penyakit yang sudah paling kronis sekalipun (seperti tumor dan kanker yang paling ganas), jika dalam diagnosis medis mungkin sudah menemukan jalan kebuntuan. Untuk kajian tersebut, periksa Deepak Copra, M.D., *Quantum Healing (Penyembuhan Quantum): Menjelajah Dunia Pengobatan Pikiran-Tubuh*. Terj. Lala Herawati Dharma (Bandung: Nuansa, 2002). Kemudian dalam disiplin Fisika, Michel Talbot membuka zaman baru kesadaran manusia, terhadap dikotomis besar absurd yang selama ini ada dalam pemahaman manusia, yakni pembedaan yang tegas antara alam nyata dan alam mistik. Dalam kajian termutahirnya, pembedaan tersebut rontok oleh kehadiran konsep ‘Fisika Baru’, yang dalam salah satu simpulannya disebutkan bahwa, “Tidak ada pembagian tegas antara realitas objektif dan realitas subjektif; kesadaran dan alam fisik itu terkait”. Selengkapnya periksa Michel Talbot, *Mistisisme dan Fisika Baru*. Terj. Agung Prihantoro dari judul asli: *Misticism and The New Physics: Beyond Space-Time, Beyond God, To The Ultimate Cosmic Consciousness* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Kemudian satu hal lagi, sebuah upaya kajian interdisipliner yang juga luar biasa, adalah studi yang dilakukan oleh Katrin Bandel (berkebangsaan Indonesia) untuk Disertasinya di Universitas Hamburg Jerman, yang fokus kajiannya adalah hendak menemukan jalinan benang merah antara tradisi pengobatan secara modern dengan versi pengobatan melalui supranatural, sebagaimana yang masih berkembang dalam tradisi kebudayaan kita, terutama yang terrefleksi dalam karya sastra. Periksa Katrin Bandel, “Dukun dan Dokter dalam Sastra Indonesia (*Literature and Medicine*): Sebuah Studi”. *Kompas*, (10 Januari 2003).

¹⁹ ‘Paradigma’ adalah konsep dasar yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu, termasuk masyarakat keilmuan. Karenanya, paradigma ini bukan ilmu, melainkan sebagai sarana berpikir ilmiah, seperti logika, matematika, statistik, dan bahasa.

menyumbangkan analisisnya dalam mengkaji objek yang menjadi telaahan bersama.²⁰

Penutup

Sebagai catatan penutup dapat disebutkan sebuah *critical point*, yakni sudah saatnya mencoba membangun kesadaran baru, guna kepentingan meretas belunggu dinding serta batas-batas dari masing-masing disiplin atau keilmuan yang selama ini begitu terasa *rigid*. Hal ini dalam perspektif yang lebih jauh, diharapkan demi kemungkinan menghadirkan perubahan ‘paradigma’²¹ metodologi tiap-tiap keilmuan itu mampu meng-‘ada’ secara bersama (*being together*), agar keberadaan disiplin atau ilmu itu benar-benar mampu berperan sebagai katarsis dan *oasis*, yang benar-benar efektif secara universal, mengingat problematika peradaban dan kemanusiaan itu dalam dinamika perkembangannya begitu kompleks, dan tentunya juga tidak cukup efektif jika penyelesaiannya hanya dengan mengandalkan pendekatan yang bersifat monodisipliner, melainkan dengan jalan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner ini, sama sekali tidak akan menghadirkan ketidakjelasan otoritas eksistensi dari masing-masing disiplin atau keilmuan yang ada, melainkan justru memberi peluang bagi eksistensi masing-masing bangunan disiplin yang ada tersebut lebih solid. Hal

²⁰ Suriasumantri, 103.

²¹ Perihal pentingnya peran ‘paradigma’ bagi setiap gagasan perubahan ilmu pengetahuan (apa pun itu), di antaranya pernah ditegaskan dengan sangat komprehensif, oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang kini sudah menjadi sangat klasik, yakni *The Structure of Scientific Revolution* (1970), yang kemudian diterjemahkan menjadi *Peran Paradigma dalam Revolusi Science*. Menurutnya, dalam setiap perubahan apa pun, termasuk juga perubahan dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak akan pernah terjadi secara substansial, manakala tidak disertai dengan perubahan paradigma yang mengkonstruksinya. Selengkapnya periksa Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Science*. Terj. Tjun Surjaman (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

ini, jika kita mengandaikan analogi sosiologis yang (mungkin) absolut, yakni bahwa segala sesuatu itu (apa pun itu) eksistensinya tidak akan pernah ada dengan makna yang sebanar-benarnya, jika tanpa disokong dengan eksistensi yang lainnya. Fenomena dialektika antareksistensi inilah, yang kemudian secara terminologi menghadirkan sebuah konsep sosiologis klasik, yang dikenal dengan prinsip 'koeksistensi'. Jika tidak, maka masing-masing keilmuan yang ada tersebut, akan menjadi amat sekularistik satu dengan lainnya, sehingga akan tetap tidak (kurang) efektif bagi upaya pencerahan universal, atau bahkan keberadaan ilmu pengetahuan itu justru akan menjadi semacam *poison and bar of the prison* (racun dan penjara) bagi manusia beserta peradabannya. Karenanya kita perlu merenungkan penegasan kearifan Einstein dalam pidatonya di hadapan Mahasiswa *California Institute of Technology* (1938), berkait kelindan dengan hal dimaksud, yakni: "... Adalah tidak cukup bahwa kamu memahami ilmu agar pekerjaanmu meningkatkan berkah manusia. Perhatian kepada manusia itu sendiri dan nasibnya, harus selalu merupakan minat utama dari semua minat ikhtiar teknis, perhatian kepada masalah besar yang tak kunjung terpecahkan ..., agar buah ciptaan dari pemikiran kita, akan merupakan berkah dan bukan kutukan terhadap kemanusiaan.²² Ini sungguh butuh perspektif kerja bersama. Semoga.

²² Einstein, 249.

KEPUSTAKAAN

- Bandel, Katrin. 2003. "Dukun dan Dokter dalam Sastra Indonesia (*Literature and Medicine*): Sebuah Studi". *Kompas*, (10 Januari, 2003).
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed dan Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Copra, Deepak. 2002. *Quantum Healing (Penyembuhan Quantum): Menjelajah Dunia Pengobatan Pikiran-Tubuh*. Terj. Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa.
- Dee. 2000. *Supernova: Kestaria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Bandung: Truedee Books.
- Einstein, Albert. 1984. "Hakekat Nilai dari Ilmu: Pesan kepada Mahasiswa *California Institute of Technology*" (1938), dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Cetakan Kelima. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kuhn, Thomas. 2001. *Peran Paradigma dalam Revolusi Science*. Terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. 1996. "Program S-2 Kajian Budaya Harus Menjadi 'Jendela'". *Kompas* (3 September, 1996).
- Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Talbot, Michel. 2002. *Mistisisme dan Fisika Baru*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.